



Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Inklusif

Eko Pradipta Kurnaedi¹, Moh. Muslih²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: eprdpt@gmail.com

<i>Submitted: 25 September 2022</i>	<i>Revised: 22 Oktober 2022</i>	<i>Approved: 28 Oktober 2022</i>
-------------------------------------	---------------------------------	----------------------------------

Abstrak: Lingkungan sekolah inklusi bisa menjadi tempat yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa. Nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan toleransi penting diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengetahui terkait pelaksanaan pendidikan karakter di SD N Bendan 01 Kota Pekalongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam setting pendidikan inklusif di SD Negeri Bendan 01 Kota Pekalongan dilaksanakan melalui model pendidikan inklusif kelas reguler atau inklusi penuh, penataan lingkungan sekolah berbasis karakter, integrasi karakter dalam pembelajaran yang aktif dan kontekstual, keteladanan guru, penguatan, dan pembiasaan.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan Karakter, Pendidikan Inklusif

Abstract: An inclusive school environment can be used as an effective place to cultivate student character. Character values such as caring, cooperation, respect for differences, and tolerance are important to be instilled in everyday life, including at school. This research aims to explore and find out related to the implementation of character education in SD N Bendan 01 Pekalongan. The type of research used is field research. The approach used in this study is qualitative. The subjects in this research are the principal, homeroom teachers, and students. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. The sampling technique used is purposive sampling technique. The data analysis method used is the qualitative data analysis of the Miles and Huberman analysis model which consists of data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of character education in inclusive education settings at SD Negeri Bendan 01 Pekalongan was carried out through regular class inclusive education model or full inclusion, character-based school environment arrangement, character integration in active and contextual learning, teacher exemplary, strengthening, and habituation.

Keywords: Character, Character Education, Inclusive Education

PENDAHULUAN

SD Negeri 01 Bendan Kota Pekalongan merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada di Kota Pekalongan yang ditunjuk oleh pemerintah berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini akibat dari kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif sendiri yang diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009. SD Negeri 01 Bendan Kota Pekalongan mempunyai tujuan pendidikan institusional yaitu untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan dan inovatif. Program pendidikan karakter ditanggapi positif oleh sekolah dan di SD Negeri 01 Bendan sendiri menerapkan pendidikan karakter.

Istilah pendidikan karakter muncul dewasa ini setelah terjadinya krisis moral yang terjadi pada bangsa kita. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan Lickona seperti yang dikutip Marzuki (2012) dalam jurnalnya, yaitu kecenderungan batin untuk merespon situasi lingkungan dengan baik menurut moral. Selanjutnya Lickona menambahkan, karakter terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan diantaranya pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Menurut Suyanto seperti yang dikutip Wibowo (2012) karakter adalah cara berpikir sekaligus bertindak yang bersifat unik dalam setiap diri manusia untuk menjalani hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan negara.

Senada dengan Suyanto, Muslim (2013) mengutip Scerenko yang mengartikan karakter sebagai atribut atau karakteristik pembentuk dan pembeda identitas diri, etika, dan kompleksitas mental dari individu, kelompok atau bangsa. Lebih lanjut Wibowo (2012) mengutip dari Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter adalah akhlak, tabiat, watak, atau kepribadian individu yang terbentuk dari hasil penghayatan berbagai kebaikan yang diyakini serta digunakan sebagai dasar perspektif dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Marzuki (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah saja namun juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga anak memahami, merasakan, dan mau melakukan hal yang baik. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa misi yang dibawa pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Senada dengan Marzuki, Amka (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter sejak usia dini, agar karakter baik dapat tertanam dan mengakar pada diri anak. Lebih

lanjut Amka menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, namun juga berorientasi pada proses pembinaan potensi diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan hal-hal yang baik berupa penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter baik yang tidak hanya berorientasi pada kognitif/pengetahuan semata, namun juga pada aspek afektif/sikap dan psikomotorik/keterampilan.

Riasti (2015) menjelaskan bahwa penanaman karakter berupa menghargai, peduli, kerja sama dan toleransi seharusnya dilaksanakan oleh sekolah. Lebih lanjut Riasti (2015) menjelaskan bahwa penumbuhan nilai-nilai karakter siswa dapat dilaksanakan dengan baik melalui lingkungan sekolah inklusif. Nilai-nilai karakter seperti menghargai perbedaan, toleransi, peduli, dan kerja sama perlu diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Seperti juga yang termaktub dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat 2, “Pendidikan inklusif bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.” Menurut Alfian (2013) kendala sulitnya anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pelayanan pendidikan di daerah terpencil dapat diatasi salah satunya melalui pendidikan inklusif atau terpadu. Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik baik itu yang normal ataupun memiliki kebutuhan khusus.

Dari sini sangat penting untuk menanamkan karakter yang sesuai dengan cita-cita undang-undang, terutama mulai dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama dan merupakan landasan atau pijakan pertama sebelum beranjak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jika karakter sudah dapat ditanamkan maka karakter itu akan muncul dan terwujud suatu generasi penerus yang ideal yang berkarakter dan punya jatidiri, siap bersaing di kancah internasional. Hal ini sangat penting sekali tentunya terkait juga dengan cita-cita bangsa Indonesia pada seratus tahun kemerdekaan di mana diprediksikan Indonesia mendapat bonus demografi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Subjek penelitian dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa SD N Bendan 01 Kota Pekalongan. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan pendidikan karakter di SD N Bendan 01 Kota Pekalongan. Observasi dilakukan sebagai penguat data terkait pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait profil sekolah, kegiatan sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri atas beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun instrumen penelitian digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Penanaman konsep	a. Memberikan pemahaman nilai-nilai karakter b. Mengaitkan materi dengan nilai-nilai karakter
Pemberian contoh	a. Memberikan contoh nilai-nilai karakter
Mengusahakan keterlibatan siswa	a. Menciptakan pembelajaran aktif b. Menggunakan metode kerja sama
Mengembangkan sikap mencintai karakter baik	a. Membahas karakter siswa b. Memberikan cerita ilustratif dan inspiratif
Sikap Guru	a. Penuh cinta dan kasih sayang b. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua
Perilaku Guru	c. Datang ke sekolah atau masuk kelas tepat waktu a. Berpakaian rapi dan sopan b. Bertutur kata sopan, tidak membentak c. Turut menjaga kebersihan
Penataan Lingkungan	a. Membantu siswa yang membutuhkan
Penguatan oleh Guru	a. Penataan ruang kelas b. Pembuatan aturan sekolah c. Pembuatan tata tertib kelas d. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>
Pembiasaan di dalam kelas	a. Pembiasaan sikap religius b. Pembiasaan sikap nasionalis c. Pembiasaan sikap mandiri d. Pembiasaan sikap gotong royong e. Pembiasaan sikap berintegritas
Pembiasaan di luar kelas	a. Pembiasaan sikap religius b. Pembiasaan sikap nasionalis c. Pembiasaan sikap mandiri d. Pembiasaan sikap gotong royong e. Pembiasaan sikap berintegritas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SD Negeri Bendan 01 merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Pekalongan. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tentu siswa yang diterima sekolah ini beragam antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus. SD N Bendan 01 memiliki 12 kelas. Peserta didik SD N Bendan 01 terdiri dari peserta didik reguler dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang disatukan dalam satu kelas dan pembelajaran. Kemudian dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang disampaikan kepala sekolah dan salah seorang guru yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa SD Negeri Bendan 01 menggunakan kurikulum, pendekatan pembelajaran dan sistem penilaian yang fleksibel.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran salah satunya dengan penanaman konsep. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, guru SD N Bendan 01 menjelaskan pengertian nilai-nilai karakter, penjelasannya disesuaikan berdasarkan materi yang diajarkan. Beberapa hal yang ditekankan guru diantaranya adalah sikap saling membantu dan menghargai temannya yang memiliki kebutuhan khusus.

Nilai karakter yang diajarkan di kelas sudah sejalan dengan nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah. Hal itu juga sejalan untuk mewujudkan visi sekolah SD N Bendan 01 yaitu agamis, prestatif dan inovatif. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru kelas, juga tercantum nilai-nilai karakter yang akan diajarkan tiap kali pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran dalam aspek penanaman karakter, poin pentingnya adalah pengaitan materi dengan nilai-nilai karakter. Seperti yang peneliti amati di kelas IV A ketika pembelajaran tematik pembahasan tentang pahlawanku, guru mengaitkan materi ini dengan nilai karakter nasionalis. Dalam materi tersebut yang membahas tentang perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan, mereka lebih mementingkan kepentingan bangsanya daripada kepentingan pribadi atau kelompoknya, yang ini adalah nilai karakter dari karakter nasionalis.

Berdasarkan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan materi-materi pelajaran tertentu untuk menjelaskan nilai-nilai karakter kepada siswa. Penyampaiannya dipadukan ketika pembelajaran. Sementara guru lain, yaitu guru kelas VI B juga mengatakan hal yang senada yaitu beliau ketika dalam pembelajaran mengaitkan dengan nilai karakter seperti kerja sama, percaya diri, kemudian berdoa sebelum memulai

sesuatu. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru sudah mengajarkan nilai-nilai karakter secara terintegrasi melalui pembelajaran. Guru mengajarkan dengan cara mengaitkan materi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa guru di SD N 01 Bendan sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru menggunakan metode pembelajaran aktif dalam menyampaikan materi pelajaran. Berdasarkan observasi guru sudah menanamkan nilai karakter kepada siswa dengan cara memberi pengertian atau penjelasan kepada siswa mengenai nilai karakter yang disampaikan dan juga didukung dengan memberi contoh. Seperti yang peneliti amati di kelas V A, guru memberikan contoh sikap kemandirian siswa kelas V A yang memiliki kebutuhan khusus. Guru menjelaskan walaupun dalam kondisi keterbatasan tetap memiliki semangat belajar yang tinggi dan agar dicontoh siswa-siswi lain. Contoh lain yang diberikan untuk menanamkan karakter adalah ketika pembelajaran tematik kelas IV A melalui cerita Raja Mulawarman.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa, siswa mengetahui tentang nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kerja sama, kemandirian, dan integritas walaupun dalam wawancara menggunakan pengertian sederhana untuk bertanya kepada mereka. Dari hasil wawancara terhadap siswa juga peneliti berkesimpulan bahwa guru memanfaatkan materi pelajaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam penyampaian materi pelajaran guru menyisipkan nilai-nilai karakter.

Lebih lanjut seperti yang peneliti temukan, guru memberikan contoh nilai-nilai karakter terkait sikap dan kebiasaan siswa seperti datang ke sekolah tepat waktu, bersikap jujur saat mengerjakan ulangan, mengerjakan tugas piket kelas, dan bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guru ketika di dalam kelas menunjukkan sikap cinta dan tidak membedakan satu sama lain. Guru mendampingi siswa belajar dengan sabar. Ketika meminta bantuan kepada siswa misalnya untuk menghapus papan tulis, guru menggunakan kata 'tolong'. Dalam hal menegur siswa, guru juga tidak menegur dengan cara memarahi. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus ketika mengutarakan pendapat mereka. Misalnya saja yang peneliti amati adalah ketika pembelajaran matematika, guru tidak hanya memberikan kesempatan siswa biasa untuk menuliskan jawabannya di papan tulis, siswa berkebutuhan khusus pun diberi kesempatan yang sama.

Adapun perilaku yang ditampilkan oleh guru seperti yang peneliti amati dalam hal kedisiplinan, sebelum pukul 07.00 guru sudah datang ke sekolah kemudian melakukan doa bersama dengan para siswa di halaman sekolah sebelum memulai pelajaran. Sejauh yang peneliti amati tidak ada guru yang datang terlambat. Setelah itu bersama siswa masuk ke dalam kelas dan tadarus quran.

Terkait dengan cara berpakaian, sejauh yang peneliti amati guru memakai pakaian yang rapi, sopan, dan tertib sesuai aturan sekolah.

Guru juga memberikan perhatian kepada siswa-siswi baik itu siswa biasa terlebih kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Selain memberi perhatian kepada siswa, guru juga mendampingi siswa yang mengalami kesulitan. Guru akan selalu menanyakan apakah ada kesulitan yang dialami oleh siswa ketika di dalam kelas. Ketika peneliti klarifikasi dengan siswa dengan cara wawancara, siswa mengatakan guru sering membantu siswa-siswinya yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi visi misi sekolah dipajang di ruang guru. Adapun dari hasil studi dokumentasi diperoleh informasi bahwa visi SD N Bendan 01 adalah “agamis, prestatif dan inovatif”. Adapun misinya adalah:

- 1) Melandaskan agama dalam setiap kegiatan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlak.
- 2) Menggali, memupuk, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik agar unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 3) Menerapkan inovasi pembelajaran melalui teknologi informatika dan komputer untuk mempersiapkan peserta didik yang handal dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Adapun tujuan dari SD N Bendan 01 Pekalongan adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan dan inovatif.

Kemudian berdasarkan pengamatan didapatkan bahwa terpampang beberapa slogan atau poster yang dipajang di berbagai sudut sekolah yang memuat nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan bahwa di dalam ruang kelas terdapat peraturan kelas secara tertulis yang dipajang, namun di beberapa kelas ada yang tidak dipajang karena awal semester ini ada penataan kelas baru karena ada pembangunan di sekolah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terdapat fasilitas berupa mushola yang digunakan untuk beribadah bagi guru ataupun siswa yang beragama Islam. Di dalamnya terdapat al-Qur'an beserta perlengkapan ibadah seperti sarung dan mukena. Mushola ini berada di sebelah pojok selatan tidak jauh dengan ruang guru atau di sebelah barat ruang kelas VI B juga ada perpustakaan yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan juga ditemukan bahwa dalam penataan kelas guru mengatur siswa agar duduk berdampingan antara siswa biasa dengan siswa berkebutuhan khusus agar dapat berbaur dan saling bekerja sama. Seperti di kelas V A, siswa berkebutuhan khusus didudukkan di meja paling depan karena mereka mempunyai

kekurangan dalam penglihatan dan pendengaran, juga siswa yang memiliki kebutuhan khusus duduk bersebelahan dengan siswa biasa. Posisi duduk siswa disusun secara bergantian setiap minggu sekali.

Penguatan oleh guru dilakukan yaitu dengan memberi dukungan siswa yang berperilaku positif, dan mengoreksi siswa yang berperilaku negatif dan memberikan pendampingan individual terhadap siswa yang berperilaku menyimpang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat diperoleh informasi bahwa pemberian pujian atau nilai tambah dilakukan oleh guru untuk mendukung perilaku siswa yang positif atau terpuji kepada mereka yang menampilkan sikap tersebut baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru kelas V A ketika diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru memberikan *feedback* positif kepada siswa yang menampilkan karakter yang baik, baik berupa pujian ataupun *reward* seperti yang disampaikan. Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan, guru melakukan pemantauan terhadap perilaku atau sikap siswa baik itu ketika di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa selain guru yang melakukan penguatan terhadap perilaku siswa yang mencerminkan karakter dengan memberikan pujian kalau siswa berperilaku sesuai dengan nilai karakter dan menegur atau memberi nasehat ketika siswa berperilaku tidak sesuai atau menyimpang dari nilai karakter, kepala sekolah juga memberikan penguatan. Penguatan yang dilakukan kepala sekolah yaitu berupa amanat-amanat yang disampaikan ketika upacara bendera hari Senin.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pembiasaan karakter religius dilakukan melalui kegiatan doa pagi bersama, membaca asmaul husna, tadarus quran, infaq sedekah, dan sholat dzuhur berjamaah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat diambil simpulan bahwa pembiasaan karakter nasionalis dilakukan melalui kegiatan menyanyikan lagu nasional ketika setelah doa bersama dan juga pemutaran lagu-lagu nasional ketika jam istirahat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan melalui pembiasaan untuk mengerjakan soal-soal latihan di buku paket secara individu, tidak bekerja sama atau bahkan mencontek. Seperti yang sudah diamati oleh peneliti guru selalu memberikan penekanan disetiap penjelasannya untuk bersikap mandiri dalam hal pengerjaan tugas di rumah atau sekolah, berlaku untuk siswa biasa ataupun siswa dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa pembiasaan karakter adalah dengan cara pembiasaan siswa untuk saling membantu sesama ketika ada yang mengalami kesulitan, baik itu siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dilakukan juga pembiasaan

untuk saling berkomunikasi dan menjalin persahabatan antar siswa dengan siapapun tanpa melihat apakah itu siswa biasa atau siswa berkebutuhan khusus. Adapun bentuk lain dari pembiasaan karakter gotong royong ini adalah adanya piket kelas. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa pembiasaan karakter integritas yaitu dengan membiasakan siswa untuk berkata jujur dalam berkata atau mengatakan apa adanya. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk jujur dalam bertindak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Bendan 01 melaksanakan pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin dalam Yusria (2013) diartikan sebagai “suatu sistem pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan akses belajar di kelas biasa bersama teman-teman sebayanya di sekolah-sekolah terdekat.” Kemudian Rona Fitria (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang mana siswa-siswa dengan kebutuhan khusus bisa belajar di sekolah umum yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan memperoleh bermacam pelayanan tambahan dan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Hal tersebut juga sama dengan yang tertulis dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pendidikan inklusif adalah “Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.” Selanjutnya, model pendidikan inklusif yang digunakan di SD Negeri Bendan 01 adalah model kelas reguler atau inklusi penuh, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Darma dan Rusyidi (2015).

Kemudian berdasarkan analisis, penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Bendan 01 menempatkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa bukan difabel dalam satu ruang yang sama. Selanjutnya semua siswa diajarkan kurikulum yang sama, tidak ada perbedaan antara difabel dan bukan difabel. Relasi antara siswa difabel dengan siswa non difabel serta seluruh komponen sekolah juga terjalin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Friend dan Bursuck (2015) bahwa praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif secara filosofis harus didasarkan pada tiga dimensi.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SD Negeri Bendan 01 juga menerapkan ciri pendidikan inklusif diantaranya kurikulum, pendekatan pembelajaran,

dan sistem evaluasi yang fleksibel, serta pembelajaran yang ramah. Hal ini sesuai dengan pendapat Takdir Ilahi (2013) yang mengemukakan ada empat karakteristik pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Bendan 01 Kota Pekalongan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Setiap kegiatan pembelajaran, nilai karakter yang ditentukan untuk diajarkan disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Secara umum yang menjadi prioritas nilai karakter adalah lima nilai karakter utama pendidikan karakter yaitu religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis. Lima karakter ini sesuai dengan apa yang menjadi prioritas dalam program Penguatan Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas juga sesuai dengan visi misi sekolah. Guru juga mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan disampaikan tiap kali pembelajaran.

Guru memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai karakter dengan cara diintegrasikan dengan pelajaran. Guru menggunakan bahan pelajaran untuk menanamkan nilai karakter. Hal serupa disampaikan oleh Zuhdi (2012) yang mengatakan bahwa pada ranah pembelajaran, pendidikan karakter harus masuk ke dalam setiap mata pelajaran (Majid et. al, 2011). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Setiawati (2016) yang menjelaskan bahwa saat pembelajaran atau melalui *hidden curriculum* pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan pembelajaran dengan cara penyampaian pesan moral secara langsung kepada peserta didik.

Selanjutnya dalam pembelajarannya guru menggunakan pembelajaran aktif-kontekstual. Zuhdi (2012) mengungkapkan bahwa siswa akan lebih memiliki hasil belajar yang menyeluruh tidak hanya pada aspek kognitif saja namun aspek afektif dan psikomotorik juga jika menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut Muslim (2013) juga mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam rangka menumbuhkan karakter peserta didik bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang membantu guru dan siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Berdasarkan pengamatan, guru sudah menanamkan nilai karakter kepada siswa dengan cara memberi pengertian atau penjelasan kepada siswa mengenai nilai karakter yang disampaikan dan juga didukung dengan memberi contoh.

Selain melalui pembelajaran, penanaman karakter juga dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan dapat ditunjukkan berupa contoh tindakan-tindakan yang baik dalam sikap dan perilaku guru. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru ketika di dalam kelas menunjukkan sikap cinta dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Guru mendampingi siswa belajar dengan

sabar. Contoh lain ditunjukkan ketika guru meminta bantuan kepada siswa misalnya untuk menghapus papan tulis, guru menggunakan kata 'tolong'. Dalam hal menegur siswa, guru juga tidak menegur dengan cara memarahi.

Pemberian kesempatan yang sama dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa baik siswa biasa maupun siswa yang berkebutuhan khusus ketika mengemukakan pendapat mereka. Adapun perilaku lain yang ditampilkan oleh guru adalah terkait kedisiplinan. Mulyasa berpendapat sama terkait hal ini, seperti yang dikutip oleh Setiawati (2016) bahwa keteladanan merupakan contoh tindakan-tindakan yang baik dalam berperilaku dan bersikap yang dicerminkan oleh guru dan tenaga kependidikan, sehingga peserta didik melihat mereka sebagai panutan yang baik yang bisa ditiru. Menurut Moh. Khairudin dan Susiwi (2013) mengatakan juga bahwa seluruh pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi sosok teladan bagi peserta didik karena keteladanan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Johansyah (2011) yang mengemukakan bahwa dalam aspek perbuatan, metode keteladanan (*uswah/qudwah*) dapat digunakan dalam pembentukan karakter. Johansyah (2011) mengutip Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa metode pendidikan Islam yang efektif dalam mendidik akhlak peserta didik seperti salah satunya adalah metode keteladanan.

Dalam penataan lingkungan seperti dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa visi misi sekolah di pajang juga poster atau slogan tentang karakter juga dipajang. Hal ini sesuai dengan strategi pendidikan karakter yaitu strategi pemanduan (*cheerleading*) yang disampaikan oleh Whitley seperti yang dikutip oleh Samani dan Hariyanto (2011). Selain itu, penataan lingkungan yang dilakukan di SD Negeri Bendan 01 Kota Pekalongan adalah penataan ruang belajar atau ruang kelas. Dimana seperti yang didapatkan oleh peneliti bahwa dalam pengaturan ruang kelas guru menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Selebihnya, guru juga menggunakan sistem perpindahan tempat duduk siswa.

Penguatan oleh guru dilakukan dalam bentuk dukungan terhadap perilaku siswa yang positif, koreksi perilaku negatif siswa, dan pemberian pendampingan individual terhadap siswa yang berperilaku menyimpang. Berdasarkan analisis, peneliti memperoleh informasi bahwa dukungan guru terhadap perilaku siswa yang baik atau terpuji diwujudkan dalam bentuk pemberian pujian atau nilai tambah kepada siswa yang menampilkan sikap tersebut baik di dalam maupun di luar kelas dan pemberian nasehat serta koreksi terhadap siswa yang menampilkan sikap yang kurang baik ataupun tidak baik. Hal ini sesuai pendapat Daryanto dan Darmiatun (2013) yang mengatakan bahwa berbagai penghargaan perlu diberikan kepada peserta didik sebagai penguat dorongan, ajakan, dan motivasi penumbuhan karakter. Whitley dalam Samani dan Hariyanto (2011) mengemukakan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan strategi pujian dan hadiah.

Selain itu, penguatan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah ketika memberikan amanat pada waktu upacara bendera atau apel pagi sesuai dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu strategi *traits of the month*.

Berdasarkan analisis juga ditemukan bahwa pembiasaan karakter religius dilakukan dalam bentuk kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Selain itu pembiasaan karakter religius dilakukan dalam bentuk kegiatan doa pagi bersama dan tadarus quran sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian ada juga kegiatan infaq sedekah yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Selanjutnya dapat diketahui bahwa pembiasaan karakter nasionalis dilakukan melalui kegiatan menyanyikan lagu nasional ketika setelah doa bersama dan juga pemutaran lagu-lagu nasional ketika jam istirahat. Selanjutnya penanaman karakter integritas dilakukan melalui pembiasaan untuk mengerjakan soal-soal secara individu, tidak bekerja sama atau bahkan mencontek. Seperti yang sudah diamati oleh peneliti guru selalu memberikan penekanan disetiap penjelasannya untuk bersikap mandiri dalam hal pengerjaan tugas di rumah atau sekolah, berlaku untuk siswa biasa ataupun siswa dengan kebutuhan khusus.

Dari hasil analisis, pembiasaan karakter peduli dilakukan dengan cara pembiasaan untuk saling membantu sesama siswa ketika mengalami kesulitan, baik itu dengan siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pembiasaan untuk saling berkomunikasi dan menjalin persahabatan dengan siapapun ditekankan pada siswa. Adapun bentuk lain dari pembiasaan karakter gotong royong ini adalah adanya piket kelas. Untuk pembiasaan karakter integritas dilakukan dengan cara pembiasaan untuk berkata jujur dalam berkata maupun dalam bertindak.

Dalam hal pembiasaan sudah sesuai dengan apa yang diungkapkan Lickona yang mengemukakan bahwa penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan efektif melalui pembiasaan atau tradisi di kelas. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ajat Sudrajat menyatakan bahwa sekolah dapat melakukan berbagai cara untuk pembiasaan (*habituating*) banyak hal seperti kedisiplinan, cara berpakaian, cara bergaul, dan perlakuan terhadap siswa. Proses pembiasaan dalam pendidikan karakter juga sesuai dengan pendapat Whitley yang dikutip oleh Samani dan Hariyanto (2011) tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter yaitu strategi *forced formality*. Hal ini juga senada dengan pendapat Johansyah (2011) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam aspek perbuatan dapat menggunakan metode pembiasaan (habitulasi).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa SD Negeri Bendan 01 Kota Pekalongan mengimplementasikan pendidikan inklusif. Model pendidikan inklusif yang dilaksanakan di SD Negeri Bendan 01 adalah model kelas reguler

atau inklusi penuh. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Bendan 01 menempatkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa bukan difabel. Selanjutnya semua siswa diajarkan kurikulum yang sama, tidak ada perbedaan antara difabel dan bukan difabel ditempatkan dalam satu ruang yang sama. Relasi antara siswa difabel dengan siswa non difabel serta seluruh komponen sekolah juga terjalin baik.

SD Negeri Bendan 01 juga menerapkan kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi yang fleksibel serta pembelajaran yang ramah. Pendidikan karakter di lingkungan SD Negeri Bendan 01 diimplementasikan melalui model pendidikan inklusif kelas reguler atau inklusi penuh, penataan lingkungan sekolah berbasis karakter, integrasi karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru, penguatan, dan pembiasaan. Guru menekankan pada nilai karakter religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalis. Melalui pembelajaran, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara penjelasan, pemberian contoh, dan menggunakan pembelajaran aktif-kontekstual. Melalui keteladanan, pelaksanaan pendidikan karakter, dilakukan dengan cara pemberian teladan seperti sikap disiplin, cara berpakaian dan bertutur kata sopan. Guru juga memberikan teladan melalui perlakuan yang sama kepada seluruh siswa juga pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan yaitu dilaksanakan melalui poster visi misi dan nilai-nilai karakter positif di lingkungan sekolah, penataan ruang kelas yang berganti-ganti, serta fasilitas yang mendukung seperti adanya musholla dan perpustakaan. Penguatan juga dilakukan oleh guru melalui pemberian pujian untuk siswa yang menampilkan karakter positif dan pemberian nasehat untuk siswa yang menampilkan karakter yang kurang baik. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan seperti kegiatan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, pembacaan doa bersama, asmaul husna, dan tadarus al-quran di waktu pagi, pemutaran dan menyanyikan lagu nasional, pembiasaan sikap jujur di lingkungan sekolah, dan bergotong royong untuk piket kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2013). Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio*, 4.
- Darma, I. P., Permata, B. R. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding KS: Riset dan PKM*, 2(2).
- Daryanto, Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Fitria, Rona. (2012). Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1).
- Friend, M., Bursuck, W. D. (2015). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teacher Seventh Edition*. Pearson Education, Inc.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis. Dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tanpa Tahun. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khairudin, M., Susiwi. (2013). Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Majid, A. et. al. (2011). *Character Building through Education*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- Muslim. (2013). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang.
- Riasti, E. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulonprogo. *Basic Education*, 4(9).
- Samani, M., Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, D. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Negeri Sinduadi 2. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (5).
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusria. (2013). Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini. *Al-'Ulum*, 2.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam dan Pendidikan Karakter Bangsa. *El-Hikam*, 5(1).